

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arab Saudi merupakan salah satu Negara Islam yang menganut sistem monarki atau kerajaan. Sebagaimana Islam yang lahir di tanah Arab. Negara Arab Saudi menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dengan berpedoman pada Qur'an dan Hadist sebagai landasan hukumnya. Alih-alih menjunjung tinggi pedoman agama Islam, para penguasa justru memanfaatkannya sebagai kontrol kekuasaan, sehingga kapasitas agama bisa dikatakan dapat menindas dan mencegah penindasan. Dalam hal ini, kaitannya dengan agama, Halim Barakat menjelaskan bahwa:

“Sepanjang sejarah Arab, para penguasa menggunakan agama untuk memperlemah pemberontakan dan perselisihan (*fitna*) dengan mengatasnamakan persatuan umat dan untuk menjaganya dari berbagai ancaman, baik internal maupun eksternal. Pada abad ke-20 agama digunakan untuk merongrong oposisi radikal dan liberal serta untuk membenarkan kebijakan-kebijakan yang represif”. (Barakat, 2012:176)

Salah satu isu yang juga terkait tentang pengekanan dan juga pemberdayaan atas dasar agama adalah mengenai peran perempuan di Arab Saudi. Adanya isu mengenai peran perempuan di Arab Saudi, yang tidak lepas dari budaya Patriarki yang sudah tertanam sejak masa Pra-Islam. Ideologi Patriarki memberikan otoritas dan dominasi kepada laki-laki dalam kehidupan rumah tangga dan bermasyarakat. Laki-laki pada umumnya mendapatkan kesempatan yang lebih besar daripada perempuan untuk memperoleh prestasi dan prestise

dalam masyarakat. Selain itu, laki-laki tidak hanya mengontrol dalam bidang sosial ekonomi, seluruh pranata sosial, melainkan juga mengontrol jumlah populasi penduduk dalam suatu suku. Dalam tradisi masyarakat Arab, pembagian peran sudah terpola dengan jelas. Laki-laki yang berperan mencari nafkah dan melindungi keluarga, sementara perempuan berperan dalam urusan reproduksi, seperti memelihara anak dan menyiapkan makanan untuk seluruh anggota keluarga. (Umar, 2001: 128-129).

Banyak hal yang disalahgunakan dalam penafsiran tentang teks keagamaan yang akhirnya membuat bias peran gender yang terjadi dimasyarakat. Serta faktor budaya patriarki yang terus menerus diproduksi, membuat apa yang sebenarnya salah menjadi hal yang wajar bagi perempuan dalam menerima peran mereka di bawah tekanan patriarki. Iskandar Ritonga menyimpulkan bahwa adanya faktor penyebab terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan gender adalah disebabkan oleh faktor, adanya penafsiran terhadap teks-teks keagamaan (Islam) yang bias gender dan juga adanya konstruksi sosial (adat dan budaya) yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak sederajat dengan laki-laki (Ritonga 2005:13).

Faktor lain munculnya subordinasi terhadap perempuan adalah pandangan bahwa perempuan adalah makhluk lemah dan irasional. Ketidakberdayaan secara kultural ini menjelaskan mengapa dalam mitologi khas Arab, perempuan digambarkan sebagai tipu daya dan kelicikan (Barakat, 2012:135). Pandangan tersebut sudah tertanam sejak dulu dan yang paling mengganggu adalah, tentang

penggambaran bahwa tuhan seolah-olah adalah laki-laki, penggambaran ini terjadi hampir disemua agama (Fakih, 1996:126).

Secara pandangan agama, negara Arab Saudi adalah negara Islam yang menganut ajaran Wahhabi. Aliran Wahhabi memiliki peraturan yang telah disahkan oleh para ulamanya, seperti pelarangan praktik keagamaan lain misalnya cara shalat menggunakan tasbih, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, khususnya pembacaan syair-syair, hingga pembawaan hadist sebelum khutbah shalat jum'at (Algar, 2011:43). Selain itu Wahhabi juga menerapkan peraturan yang membatasi perempuan dari segala bentuk aktifitas baik itu sosial maupun ekonomi (Algar, 2011:71).

Dalam pembentukan Agama, para Ulama mengontrol sebagian besar, peradilan dan pendidikan. Dalam hal pendidikan misalnya, seorang perempuan diawasi langsung oleh kementrian keagamaan dan bukan kementrian pendidikan seperti laki-laki. *The General Presidency For Scholarly Research* lembaga resmi yang dipercayakan dengan mengeluarkan pendapat hukum Islam, juga secara konsisten memberikan fatwa bahwa kemampuan perempuan terbatas dalam membuat keputusan independen. Website ini berisi puluhan fatwa tentang wanita dan juga memperkuat otoritas laki-laki atas perempuan dan membatasi perempuan dalam bergerak, bekerja, belajar, misalnya dalam websitenya menyatakan bahwa perempuan tidak bisa melayani di posisi kepemimpinan lebih dari laki-laki.

Dalam budaya Arab Saudi, seorang perempuan diwajibkan mendapatkan perizinan kepada wali laki-laki sah mereka dalam berbagai hal, terutama dalam pengambilan keputusan. Perwalian laki-laki berhubungan erat dengan *Namus*

(Kehormatan). *Namus* adalah fitur umum dari masyarakat patriakal. Jika seorang pria kehilangan *Namus* karena seorang perempuan di keluarganya, ia mungkin mencoba untuk membersihkan kehormatannya dengan menghukumnya. Dalam kasus ekstrim, bisa hukuman mati. Pada tahun 2007, seorang wanita muda dibunuh oleh ayahnya karena mengobrol dengan seorang pria di facebook (*Facebook girl beaten and shot dead by her father for talking online*, 31 Maret 2008).

Dari pemaparan di atas, terdapat salah satu film yang mencoba menggambarkan realitas perempuan Arab Saudi dalam ruanglingkup struktur sosial yang didominasi dengan budaya Patriarki. Salah satu film yang menarik adalah “*Wadjda*” karya Haifaa al-Mansour yang dirilis pada tahun 2013. Film ini menceritakan tentang seorang gadis tomboy berusia 12 tahun bernama Wadjda yang sangat menginginkan sepeda untuk beradu balap dengan sahabat laki-lakinya. Namun disisi lain keinginan Wadjda sangat ditentang oleh keluarganya karena menganggap seorang gadis tidak pantas menaiki sepeda dan dapat merusak sistem reproduksi mereka.

Arab Saudi merupakan satu-satunya negara di dunia yang melarang perempuan untuk mengemudi. Pelarangan mengemudi ini diupayakan untuk perempuan agar tidak sering meninggalkan rumah. Sebagian besar ulama Saudi dan otoritas keagamaan telah menyatakan bahwa mengemudi adalah suatu yang diharamkan bagi perempuan. Larangan mengemudi merupakan hal yang cukup mempersulit perempuan dalam bergerak. Setiap perusahaan terkadang harus

berkoordinasi dengan transportasi karyawan perempuan mereka atau menaikan gaji mereka untuk biaya transportasi.



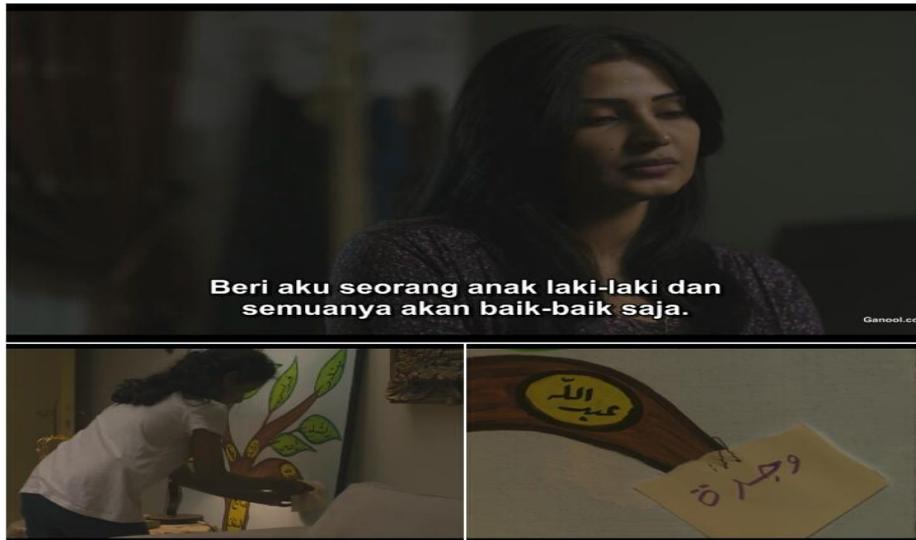
Gambar 1
Wadjda tertarik dengan sepeda
Sumber: Potongan adegan film "Wadjda" menit ke 00:13:00

Permintaan Wadjda kepada orang tuanya yang menginginkan sepeda, membuat Wadjda berinisiatif melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang. Diantaranya dengan menjual gelang, kurir surat cinta, dan ikut serta dalam perlombaan baca Al-Qur'an, yang semuanya membuat Wadjda bermasalah.



Gambar 2
Wadjda diminta mengantarkan surat pada laki-laki
Sumber: Potongan film Wadjda menit ke 00:17:52

Tak hanya itu, hal lain tentang kehidupan keluarga Wadjda yang bergejolak karena sang Ibu tidak bisa memberikan keturunan anak laki-laki dan harus rela dimadu. Ada pula adegan dimana Wadjda tertarik dengan pohon nasab



Gambar 3

Adegan Praktik Patriarki

Sumber: potongan adegan film "Wadjda" menit ke 00:30:12 dan 01:05:02

(garis keturunan ayah) yang dimana semuanya laki-laki, hal ini membuat Wadjda berinisiatif menempelkan namanya sendiri, namun hal tersebut diketahui sang ayah dan dicabut kembali nama Wadjda. Film ini juga menyinggung tentang sistem sosial serta kehidupan di lingkungan kusus wanita yang digambarkan begitu ketat dengan aturan yang dianggap syari dan tidak pantas dilakukan oleh para perempuan.

Kaitannya akan isu poligami, seorang laki-laki diizinkan untuk menikahi sebanyak empat orang istri. Beberapa kasus juga seorang laki-laki bisa saja meninggalkan istri mereka tanpa ada proses perceraian dan terkadang hanya masalah sepele. Dalam kasus perceraian juga sang suami bisa dengan mudah

memproses perceraian tanpa adanya persyaratan khusus seperti halnya perempuan. Bagi seorang perempuan, sangat sulit dan bahkan tidak mungkin untuk mengajukan gugatan perceraian kepada suami mereka. (*Boxed In: Woman And Saudi Arabia's Male Guardianship System*, 16 Juli 2016).

Isu lain yang coba diangkat dari film ini adalah, pernikahan diusia muda dimana teman sekelas Wadjda bernama Salma yang berusia 11 tahun, telah dinikahkan oleh orangtuanya pada seorang pemuda berusia 20 tahun. Masalah ini sering menjadi perdebatan karena masing-masing negara memiliki batas usia dewasa. Acuan Arab Saudi akan batas usia dewasa perempuan adalah pernikahan Aisyah yang berusia 9-10 tahun. Pada abad ke-6, masyarakat jazirah Arab menganggap perempuan sudah layak menikah ketika telah mendapatkan haid.

Pernikahan anak juga diyakini sebagai sebab terhambatnya pendidikan perempuan. Tingkat putus sekolah bagi perempuan meningkat ketika mengalami pubertas, karena mereka harus berhenti sekolah dan terpaksa untuk menikah. Kira-kira 25% perempuan muda tidak menghadiri kuliah karena menikah. Pada tahun 2005-2006, wanita memiliki tingkat putus sekolah sekitar 60%, melek huruf bagi perempuan sekitar 70% dan laki-laki 85% (Almunajedd, 2009)

Melihat ke belakang mengenai penelitian sebelumnya yang juga mengangkat isu patriarki adalah "*Representasi Citra Budaya Patriarki Pada Film Osama*" oleh Oktaria Hermin. Dalam penelitian tersebut, Oktaria mencoba mengangkat isu bentuk kekerasan dalam budaya patriarki dalam film Osama. Film Osama merupakan film karya Siddiq Barmak, menceritakan bagaimana kekuasaan Taliban dalam menerapkan hukum larangan bagi perempuan untuk

bekerja dan keluar rumah tanpa seizin laki-laki. Membuat gadis yang diberi nama Osama harus menyamar menjadi laki-laki demi mencari pekerjaan. Pada masa pemerintahan Taliban, perempuan diperlakukan semena-mena, hak penduduk dibatasi, mereka dilarang menonton TV, Film, dan bahkan mendengarkan radio.

Dalam penyamarannya, Osama diperlakukan layaknya seorang laki-laki, dan mengikuti wajib militer, hingga pada suatu hari penyamaran Osama ketahuan dan Osama harus menerima hukuman. Osama mendapat pengampunan dan harus menikahi Ustadznya sendiri yang sudah berusia 70 tahun, dan harus terpisah oleh ibu dan neneknya. Sosok Osama dalam film tersebut menggambarkan bagaimana seorang perempuan memiliki keinginan yang sama dengan laki-laki namun harus kandas dalam sistem patriarki (Hermin, 2002).

Begitulah gambaran singkat mengenai penelitian sebelumnya. Film “*Wadjda*” jauh lebih halus dalam menggambarkan patriarki dalam masyarakat Arab Saudi. Seolah film ini menggambarkan struktur sosial masyarakat Arab yang sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. “*Wadjda*” merupakan film dari kerja sama dengan rumah produksi Jerman, yaitu Razor Film. Sementara sang sutradara yaitu Haifaa al-Mansour merupakan sutradara perempuan berkebangsaan Arab yang sudah banyak melahirkan karya melalui film-film pendeknya, diantaranya: “*Who?*”, “*The Bitter Journey*”, “*The Only Way Out*”, “*Women Without Shadow*”, dan “*Wadjda*” adalah film panjang pertamanya yang pembuatannya sepenuhnya dilakukan di Arab Saudi.

Film “*Wadjda*” pertama kali rilis di negara-negara Eropa, dan banyak menerima tanggapan positif dari para penikmat film. Selain itu berbagai penghargaan juga diraih film “*Wdjda*”, diantaranya penghargaan dari *Alliance Of Women Film Journalists* (AWFJ) sebagai *This Year’s Outstanding Achievement By a Woman In The Film Industry* pada tahun 2013. Kemudian *Boston Society Of Film Critics Award* sebagai *Best Foreign Language Film* pada tahun 2013 (Sumber: <http://www.imdb.com/title/tt2258858/awards>, diakses pada Jumat 20 Mei)



Gambar 4

Poster film *Wadjda* (1)

Sumber: <http://www.imdb.com/title/tt2258858/awards>, diakses pada jumat 20 mei 2016

Kembali ke dalam konteks film “*Wadjda*”, terlepas dari prestasi yang sudah diraih. Film “*Wadjda*” menggambarkan bagaimana sebuah struktur sosial mempengaruhi berbagai tindakan antar pelaku sosial dan sebaliknya, salah satunya budaya patriarki yang sangat melekat dalam masyarakat Arab dan tergambar dalam film ini. Mengacu pada teori Strukturasi yang dicetuskan oleh Anthony Giddens, yang memusatkan pada praktik sosial yang berulang, yang pada dasarnya adalah sebuah teori yang menghubungkan antara Agen (Pelaku sosial) dan Struktur yang keduanya tidak bisa dipisahkan, yang disebut dengan dualitas. Menurut Giddens, struktur merujuk pada aturan-aturan dan sarana-sarana. Dualitas antara Struktur dengan agen, menurut gagasan tentang dualitas struktur, kelengkapan-kelengkapan struktural dari sistem-sistem sosial adalah sarana sekaligus hasil dari praktik-praktik yang terorganisasi secara rutin (Giddens, 2010:40).

Menurut penjelasan Giddens, bisa dikatakan bahwa patriarki dalam budaya masyarakat Arab merupakan salah satu hasil dari praktik-praktik sosial yang diproduksi dan direproduksi secara terus menerus sepanjang ruang dan waktu, sekaligus menjadi sarana atau medium bagi agen dalam berinteraksi. Menganalisis strukturasi dari sistem-sistem seperti itu, yang tertanam dalam aktivitas-aktivitas aktor tertentu yang berpegang pada aturan-aturan dan sumberdaya-sumberdaya dalam beragam konteks tindakan, diproduksi dan direproduksi dalam interaksi (Giddens, 2010:40).

Alasan peneliti memilih film “*Wadjda*” ini karena penggambaran objek dalam film ini adalah hasil dari seorang sutradara perempuan pertama Arab Saudi,

yaitu Haifa al-Mansour yang juga menjadi film panjang pertama bagi Arab Saudi diajang Oscar. Film ini mencoba menampilkan praktek patriarki yang menekan kebebasan perempuan dan berupaya untuk mendorong setiap perempuan Arab untuk berani memperjuangkan hak-hak mereka. Selain itu kontribusi besar rumah produksi Jerman Razor Film memberikan pengaruh yang sedikit modern dan mengacu pada dunia Barat yang dimana sosok Wadjda adalah gadis tomboy yang suka memakai sepatu *convers* dan suka lagu-lagu metal.

Melalui film ini juga peneliti melihat, bagaimana perempuan dalam struktur budaya patriarki memposisikan perempuan pada kelas gender kedua dimana perempuan dalam film ini digambarkan tidak berdaya dan tidak memiliki kemandirian, sehingga terus bergantung dengan laki-laki. Sehingga peneliti merasa film ini menjadi objek penelitian yang pas mengenai struktur sosial budaya patriarki.

Dari pemaparan saya diatas, film ini menjadi objek yang menarik untuk diteliti dengan melihat kultur budaya patriarki di Arab Saudi yang direpresentasikan melalui film “*Wadjda*”, dilengkapi dengan teori strukturasi yang dicetuskan Giddens. Penelitian ini akan menggunakan teori wacana kritis untuk membedah lebih dalam mengenai cara menginterpretasi teks visual dalam tiap adegan film ini.

B. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah ini peneliti akan membahas bagaimana struktur sosial masyarakat di Arab Saudi dalam wacana budaya patriarki yang direpresentasikan dalam film “*Wadjda*”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana wacana budaya patriarki mempengaruhi masyarakat Arab Saudi dalam interaksi sosial yang direpresentasikan dalam film “*Wadjda*”. Hal ini berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan oleh patriarki.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti berharap dari hasil penelitian ini, dapat menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya yang menyangkut teori strukturasi maupun patriarki dalam ranah Ilmu Komunikasi.
2. Peneliti berharap dari hasil penelitian ini, dapat menjadi sebuah pandangan baru mengenai dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat dari berbagai aspek yang dapat dikaji dengan teori strukturasi.

E. Kajian Teori

1. Teori Strukturasi

Teori strukturasi merupakan teori yang menepis dualisme (pertentangan). Giddens tidak puas dengan teori pandangan yang dikemukakan oleh struktural-fungsional. Menurut Giddens, keduanya cenderung mengungkapkan sudut pandang naturalistik dan condong kearah subjektivisme (Giddens, 2010:1). Melalui telaah kritis itu, setidaknya ada dua tema sentral yang menjadi poros pemikiran Giddens sendiri, yaitu hubungan antara struktur (*structure*) dan pelaku (*agency*),

serta sentralitas ruang (*space*) dan waktu (*time*) (Herry-Priyono, 2016:17). Pokok pikiran ini yang menjadi poros pemikiran Giddens dan menamakannya sebagai “Strukturasi”. Sehingga dalam teori strukturasi, agen dan struktur tidak dapat dipisahkan sebagai dualitas karena keduanya saling berkesinambungan dan mempengaruhi. Dalam tindakan sosial memerlukan struktur, dan struktur memerlukan tindakan sosial.

Dualitas struktur selalu merupakan landasan utama bagi keterulangan-keterulangan dalam reproduksi sosial disepanjang ruang dan waktu. Pembentukan agen-agen dan struktur-struktur bukanlah dua gugus fenomena tertentu yang saling terpisah, yakni dualisme, melainkan menggambarkan suatu dualitas, saling terkait. Dalam teorinya, Giddens membedakan antara struktur dengan sistem. Struktur sebagai perangkat aturan dan sumber daya yang terorganisasikan secara rutin, berada di luar ruang dan waktu, tersimpan dalam koordinasi dan instansinya dalam bentuk jejak-jejak ingatan, dan ditandai dengan ketidak hadirannya subjek. Sebaliknya, sistem-sistem sosial yang secara rutin melibatkan struktur terdiri dari aktivitas-aktivitas tertentu para agen manusia, dan direproduksi disepanjang ruang dan waktu (Giddens, 2010:40).

Struktur dipahami dari dimensi *sintagmatik* dan *paradigmatik*. *Sintagmatik* adalah penciptaan pola relasi-relasi sosial dalam ruang dan waktu yang melibatkan reproduksi praktik-praktik tertentu. Sementara dimensi *paradigmatik* adalah tatanan yang sesungguhnya yang melibatkan penstrukturan yang terus menerus dilibatkan dalam proses reproduksi

(Giddens. 2010:26). Struktur tidak disamakan dengan kekangan (*constraint*) namun selalu mengekang (*constraining*) dan memberdayakan (*enabling*).

Menurut teori strukturasi, saat memproduksi tindakan juga berarti saat mereproduksi dalam konteks menjalani kehidupan sosial sehari-hari. Itulah mengapa Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium* dan *resources*) (Herry-Priyono, 2016:23). Struktur menjadi medium karena seseorang tidak dapat bertindak tanpa kemampuan dan pengetahuan yang sudah terbatinkan. Struktur menjadi hasil karena pola budaya yang luas direproduksi ketika digunakan. Strukturalisasi menangkap gambaran tentang hidup sosial sebagai proses timbal balik antara tindakan-tindakan individual dan kekuatan-kekuatan sosial (Sutrisno, 2005:187).

Menurut Poole dan McPhee, struktur adalah manifestasi dan juga hasil dari komunikasi dalam organisasi (Littlejohn, 2008:375). Struktur organisasi itu sendiri diciptakan ketika individu-individu dalam organisasi saling berkomunikasi. Meskipun pada dasarnya setiap individu dalam organisasi dapat selalu ikut serta dalam komunikasi, namun dalam strukturasi cenderung bersifat khusus (Littlejohn, 2008:375). Oleh karena itu dalam strukturasi terdapat agen yang memiliki pengaruh yang besar dalam strukturasi di masyarakat.

Dari berbagai prinsip struktural, Giddens melihat tiga dimensi besar struktural dalam sistem sosial: Signifikasi, Dominasi, Legitimasi (Giddens, 2010: 49). Dalam praktik sosial, ketiga gugus besar ini saling

berkaitan satu sama lain. Berikut adalah pemaparan dimensi atau gugus besar struktural dalam sistem sosial:

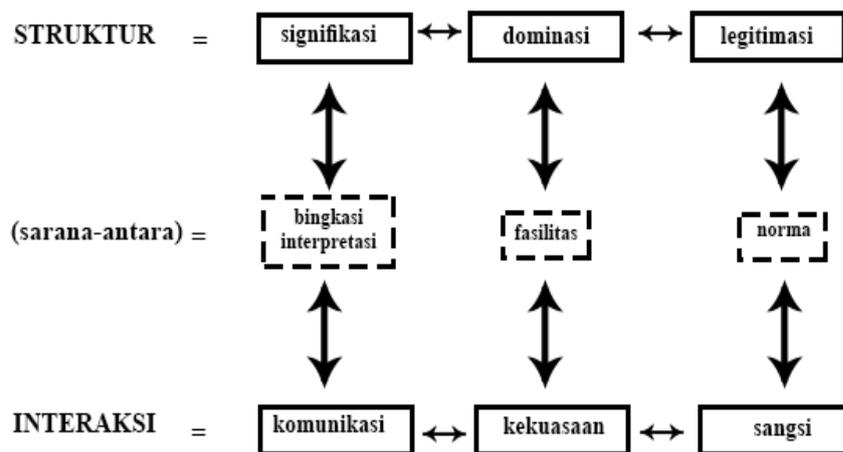
Struktur	Wilayah Teoritis	Tata Institusional
Signifikasi	Teori Pengodean	Tata-tata simbolis/cara-cara wacana
Dominasi	Teori Autorisasi sumber daya Teori Alokasi Sumber daya	Institusi Politik Institusi Ekonomi
Legitimasi	Teori Regulasi Normatif	Institusi Hukum

Tabel 1

Gugus Struktursi

Sumber: Teori Strukturasi (Anthony Giddens, 2010:50)

Untuk melihat keterkaitan tiga gugus tersebut, Herry-Priyono dalam bukunya menggambarkan pola keterkaitan tiga gugus tersebut.



Gambar 5

Skema pola hubungan gugus strukturasi

Sumber: Anthony Giddens Suatu pengantar (Herry-Priyono, 2016:25)

Pertama, struktur penandaan atau signifikasi (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Kedua, struktur pembinaan atau legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum. Ketiga, adalah struktur penguasaan atau dominasi (*domination*) yang menyangkut skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). (Herry-Priyono, 2016:24). Struktur dominasi memiliki dua jenis sumber daya yang berbeda. Anthony Giddens menjelaskan dua sumber daya tersebut adalah alokatif dan autoritatif. Sumber daya alokatif mengacu pada kemampuan-kemampuan transformatif yang melahirkan perintah atas objek-objek, benda-benda atau fenomena material. Sumber daya autoritatif merujuk pada jenis-jenis kemampuan transformatif yang melahirkan perintah atas orang-orang atau para aktor (Giddens, 2010:52).

Dalam teori strukturasi, kekuasaan bukanlah gejala yang terkait dengan struktur ataupun sistem, melainkan kapasitas yang melekat pada pelaku. Karena itu, kekuasaan selalu menyangkut kapasitas transformatif (Herri-Priyono, 2016:33). Kekuasaan dalam sistem-sistem sosial yang memiliki kontinuitas disepanjang ruang dan waktu mengendalikan rutinitas relasi-relasi kemandirian dan ketergantungan diantara para aktor atau kelompok dalam konteks-konteks interaksi sosial (Giddens, 2010: 25).

Dalam gugus besar struktur yang dikemukakan Giddens, dapat dijabarkan dalam konteks film “*Wadjda*”. Gugus struktur signifikasi dapat ditemukan bahwa seorang laki-laki adalah “pemimpin”, sementara

perempuan adalah sosok yang “lemah” dan tersubordinasi, sehingga segala sesuatu tindakan apapun yang dilakukan oleh Wadjda dan ibunya harus atas izin atau pengawasan laki-laki, dalam konteks ini adalah ayah sekaligus suami sebagai kepala rumah tangga. Kemudian, dalam gugus dominasi, seorang laki-laki yang memiliki penandaan bahwa derajatnya lebih tinggi, sehingga laki-laki memiliki otoritas terhadap perempuan. Dominasi dan Kekuasaan tidak bisa dipikirkan hanya dari asimetri distribusi, melainkan harus dikenali sebagai tak terpisahkan asosiasi sosial (Giddens, 2010:50). Penguasaan ayah “laki-laki” memiliki otoritas besar terhadap Wadjda dan ibunya “perempuan” dalam bertindak. Dan terakhir, dalam gugus legitimasi, dalam film “*Wadjda*” lebih jelas terlihat dilingkungan masyarakat dan sekolah khusus wanita, dimana melibatkan norma atau sanksi-sanksi. Norma-norma dibangun atau direproduksi melibatkan gugus signifikasi dan dominasi. Dalam lingkungan masyarakat, Wadjda harus mengikuti aturan untuk tidak berinteraksi dengan laki-laki ketika mengirim surat cinta karena harus menjaga kehormatannya sehingga terhindar dari Mutaween atau polisi keagamaan. Sementara di sekolah, Wadjda juga harus taat aturan dalam bersikap, seperti tidak memakai gelang, membawa majalah dan tidak mengeraskan suaranya. Sementara dalam keluarga, ibu Wadjda harus rela menerima sanksi dalam hal ini dimadu dan ditinggalkan hanya karena tidak dapat memiliki anak laki-laki.

Terakhir dalam teori strukturasi ini, penulis akan memaparkan mengenai ruang dan waktu yang sudah sering disinggung diatas. Giddens juga melihat sentralitas waktu dan ruang sebagai poros yang menggerakkan teori strukturasi. Hubungan waktu dan ruang bersifat kodrati dan menyangkut makna serta hakikat tindakan itu sendiri. Keliru untuk mengatakan bahwa rutinitas kehidupan sehari-hari adalah ‘fondasi’ bangunan ruang-waktu dari bentuk-bentuk institusional organisasi kemasyarakatan. Melainkan, masing-masing saling menyusun dari petindak (*the acting self*) (Giddens, 2010:57). Singkatnya hubungan antara waktu-ruang dan tindakan berupa hubungan ontologis. Hubungan keduanya bersifat kodrati dan menyangkut makna serta hakikat tindakan itu sendiri. Lugasnya, tanpa waktu dan ruang, tidak ada tindakan (Herry-Priyono, 2016:37).

2. Analisis Gender dan Ideologi Patriarki

Manusia sejak lahir sudah dibuatkan identitas oleh orang tuanya. Melalui proses belajar, manusia membagi jenis laki-laki dan perempuan tidak hanya memandang segi biologisnya saja, tetapi dikaitkan dengan fungsi dasarnya dan kesesuaian pekerjaan. Dari proses belajar ini, muncul teori gender yang kemudian dijadikan landasan berfikir dan falsafah hidup sehingga menjadi ideologi (Murniati, 2004:4). Sebagaimana Stoller, Ann Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi yang dibangun oleh kebudayaan manusia (Oakley dalam Nugroho, 2008:3). Dari pengertian di

atas, sudah jelas dikatakan bahwa gender adalah sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia, dan tentunya dapat berubah. Namun perlu diperhatikan, bahwa antara gender dan *sex* (jenis kelamin) merupakan dua hal yang berbeda. *Sex* adalah sebuah kodrat dari Tuhan yang tidak bisa dirubah (laki-laki dan perempuan), namun pada kenyataannya antara gender dan *sex* seringkali disamakan. Pada akhirnya menimbulkan subordinasi pada jenis kelamin tertentu.

Mansour Fakih dalam bukunya menjelaskan bahwa, pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 1996: 15). Dikemukakan oleh Bemmelan (dalam Sudarta, 2003:9), beberapa ciri gender yang dilekatkan oleh masyarakat pada laki-laki dan perempuan sebagai berikut. Perempuan memiliki ciri-ciri: lemah, halus, atau lembut, emosional dan lain-lain. Sedangkan pria memiliki ciri-ciri: kuat, keras, rasional dan lain-lain. Namun dalam kenyataannya ada perempuan yang kuat, kasar, dan rasional. Sebaliknya adapula laki-laki yang lemah, lembut, dan emosional. Berikut status peran yang dianggap pantas oleh masyarakat untuk laki-laki dan perempuan, sebagai berikut.

Laki-Laki	Perempuan
Kepala Keluarga/rumah tangga	Ibu rumah tangga

Pewaris	Bukan Pewaris
Tenaga kerja publik (Pencari Nafkah)	Tenaga Kerja Domestik (Urusan Rumah)
Pilot	Pramugari
Mencangkul lahan	Memanen Padi

Tabel 2

Status dan Peran Yang Dianggap Pantas Oleh Masyarakat Menurut Bemmelan
 Sumber: Peran Wanita Dalam Pembangunan Gender (Wayan Sudarta, 2003:7)

Dalam perihal diatas, salah satu ideologi gender yang kemudian tertanam sangat kuat dalam ruanglingkup masyarakat adalah ideologi patriarki. Dimana laki-laki memiliki otoritas tinggi diatas perempuan. Menurut Kamla Bashin kata patriarki secara harfiah berasal dari kata bapak atau patriarck "*patriarch*". Mulanya patriarki digunakan untuk menyebut keluarga yang dikuasai oleh laki-laki yaitu rumah tangga besar patriarki yang terdiri dari perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan laki-laki. Sekarang istilah ini lebih umum digunakan untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai dengan bermacam-macam cara (Bashin, 1996:1).

Murniati menjelaskan bahwa patriarki sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki (ayah). Dalam sistem ini, laki-laki yang berkuasa menentukan (Murniati, 2004:80). Sedangkan Sylvia Walby dalam bukunya *Theorising Patriarchy* menyebut patriarki sebagai suatu sistem dari

struktur dan praktik-praktik sosial dimana kaum laki-laki menindas dan menguasai perempuan (Sylvia Walby dalam Bashin, 1996:4). Mengutip penjelasan Maggie Humm, patriarki adalah suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi (Humm dalam Munti, 2005:43).

Sepertihalnya dalam film “*Wadjda*” terdapat *scene* dimana Wadjda melihat pohon nasab (garis keturunan ayah), yang hanya mencantumkan silsilah keluarganya dari garis ayah. Hal itu membuat Wadjda berinisiatif menempelkan namanya diam-diam, namun nama Wadjda dirobek ketika diketahui oleh sang ayah. Hal ini dalam budaya patriarki sangat berpengaruh besar terhadap perempuan salah satunya adalah hak waris atau perwalian mereka.

Menurut Masudi dalam tulisan Faturochman, sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk peradapan manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat (*superior*) dibanding perempuan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Kultur patriarki ini secara turun temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan dimasyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender (Masudi dalam Faturochman, 2002:16).

Penggambaran serta mitos yang terbentuk akan pandangan terhadap perempuan, menjadikan ruang gerak perempuan banyak dibatasi dan lebih diutamakan dalam ranah domestik rumah tangga. Jikalau perempuan itu bekerja maka akan semakin lebih ekstra baik dalam

pekerjaan sang perempuan itu sendiri ketika berada di luar dan bekerja melayani keluarga ketika pulang ke rumah.

Mansour Fakih mengatakan bahwa adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan (Fakih, 1996:21). Hal tersebut terjadi pada kehidupan ibu Wadjda yang harus bekerja ekstra ketika bekerja diluar dan sepulang bekerja. Sementara bagi laki-laki hanya cukup bekerja diluar dan menikmati pelayanan sang istri ketika di rumah.

Ideologi gender hidup karena dukungan oleh sistem kepercayaan dan pendapat tentang laki-laki dan perempuan, yaitu syarat tentang kualitas maskulinitas dan feminitas. Istilah dalam gender berkaitan pula dengan sejumlah karakteristik psikologis dan perilaku kompleks yang diletakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Maskulinitas merujuk pada sifat “kelelakian”, bahwa laki-laki lebih kuat, tegas, rasional, lebih berani, dan perkasa. Sedangkan feminitas merujuk pada stigma yang memiliki sifat pasif, lemah lembut, gemulai, dan emosional dan keibuan (Soemandoyo dalam Widyatama, 2006:7).

Ideologi patriarki menganggap bahwa laki-laki sepenuhnya mempunyai hak dalam mengambil keputusan ketika dalam masalah atau tindakan yang akan diambil oleh anggota keluarganya. Dalam hal ini, posisi perempuan menjadi kaum yang terus bergantung kepada laki-laki. Yang kemudian adalah, kaum laki-laki merasakan bahwa perempuan sengaja

diciptakan untuk melayani dan mematuhi aturan, dan perempuan menerima kenyataan itu sebagai kodratnya hidup di dunia. Perempuan selalu menikmati sebagian hak istimewa laki-laki dari kelasnya selama mereka berada di dalam “perlindungan” seorang laki-laki (Bashin, 1996:21).

Selain menampilkan biasanya posisi antara perempuan dan laki-laki. Budaya patriarki juga mengkonstruksi citra seksualitas perempuan sebagai makhluk “penggoda”, dimana setiap elemen yang ada pada tubuh perempuan dapat mengundang hasrat laki-laki. Dalam masyarakat patriarkal, seks merupakan bagian yang dominan dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Hal ini semakin menegaskan bahwa perempuan merupakan objek yang eksistensinya bergantung pada laki-laki (Bhasin, 1996:30).

Kekuasaan seorang laki-laki memiliki beberapa jenis menurut Gramsci. Pertama adalah kekuasaan hegemonis dan kekuasaan yang diperoleh dengan persetujuan dari orang yang dikuasai. Kedua, kekuasaan yang diperoleh melalui pemaksaan fisik. Dalam pengertian Gramsci, patriarki atau kekuasaan laki-laki atas perempuan merupakan kekuasaan hegemoni. Karena perempuan sadar atau tidak sadar menerima dan menyetujui kekuasaan laki-laki sebagai suatu yang wajar. Kaum laki-laki tidak perlu menggunakan kekuatan fisiknya untuk memaksa perempuan tunduk pada mereka (Budiman, 1982:37).

Dari pemaparan-pemaparan di atas, posisi laki-laki sangat diuntungkan dari adanya patriarki. Dengan adanya siklus sosial patriarki ini dikalangan masyarakat sangat jelas sekali mempengaruhi dalam kehidupan sosial karena dasar kontrol yang kuat yang dimiliki laki-laki. Hal ini membentuk wacana dalam ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki pada drajat yang lebih tinggi dari perempuan.

3. Wacana Dalam Film

Wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang menyuarai hubungan pengertian satu dengan yang lain. Komunikasi itu menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan. Secara etimologis, wacana berasal dari *vacana* (sansksekerta), serta berarti kata-kata, cara berkata, ucapan pembicaraan, perintah dan nasihat. *Discourse*, berasal dari kata *discurrere* (latin), berarti gerak maju mundur (dari dan ke), (Nyoman dalam Sobur 2004:244).

Analisi Wacana merupakan metode yang pas untuk bisa memahami wacana dengan kritis. Membongkar suatu tuturan atau teks, serta mengungkap ideologi dibalik Wacana. Dalam pemaknaan Wacana kita juga tidak lepas dari konsep ideologi karena setiap makna dari analisis wacana selalu bersifat ideologis (Fairclough dalam Burton, 2000:31).

Mengutip dari Sara Mills (2003: 53-56):

“Yang dimaksud dengan *what can be said* dapat dimaknai bahwa wacana tak hanya merupakan sebuah rangkaian kata, kalimat atau proposisi di dalam sebuah teks saja, tetapi bisa dalam bentuk apapun yang memiliki arti dan memiliki sesuatu yang ingin disampaikan. Karena Foucault juga pernah berpendapat bahwa wacana itu bisa saja dalam segala bentuk tuturan dan *statement* yang dibuat dengan memiliki arti dan *effects*. Menurutnya, segala sesuatu itu telah dikonstruksi dan dimengerti melalui wacana.

Dalam realitas di setiap negara, hampir semua kedudukan perempuan berada pada posisi yang lebih rendah atau tersubordinat dalam berbagai bidang, baik politik, sosial, dan ekonomi. Hal ini dipengaruhi akan kekuasaan dari Ideologi Patriarki, dimana banyak membentuk wacana terhadap peran laki-laki dan perempuan dimata publik. Perempuan dan laki-laki dianggap sebagai makhluk yang saling berlawanan yang memunculkan stereotipe tersendiri kepada keduanya. Selama ini, laki-laki dicitrakan sebagai makhluk yang agresif dan rasional, serta memiliki fisik yang kuat daripada perempuan yang selalu dicitrakan sebagai makhluk yang pasif, emosional, dan memiliki fisik yang lemah.

Fairclough dan Wodak berpendapat bahwa praktik wacana merupakan sebuah praktik sosial. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan (Eriyanto, 2001:7).

Bisa saja kedua kelompok saling bertarung menguatkan ideologi mereka dengan wacana versi masing-masing kelompok.

Di dalam proses praktik sosial, wacana merujuk pada element-element semiotika atau simbol-simbol yang mana meliputi bahasa, baik itu bahasa tertulis maupun lisan. Bisa pula melalui komunikasi nonverbal yang dapat ditunjukkan melalui ekspresi wajah, pergerakan tubuh, bahasa tubuh dan sebagainya. Tidak itu saja, element tersebut juga bisa berbentuk gambaran visual seperti foto dan film (Chouliaraki dan Fairclough, 1999 :38).

Penelitian ini menggunakan film sebagai objek kajiannya, dimana film merefleksikan konteks sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Menurut Metz, film merupakan bentuk bahasa atau dalam pengertiannya sebagai *discourse*. Terdapat tiga faktor utama yang mendasari dalam bahasa film yaitu: *gambar/visual* yang berfungsi sebagai sarana utama. Media gambar berfungsi untuk menanamkan informasi karena gambar menjadi daya tarik tersendiri di luar cerita dan dianggap lebih efisien. Yang kedua, adalah *suara/audio* yang berfungsi sebagai sarana penunjang untuk memperkuat atau mempertegas informasi yang belum mampu dijelaskan melalui media gambar. Terakhir adalah *keterbatasan waktu* yang mengikat dan membatasi kedua sarana bahasa film di atas (Widagdo dan Gora, 2004:2)

Namun pada pembuatan sebuah film tidak lepas akan adanya sebuah ideologi dari pembuatnya, itulah mengapa sebuah film juga kental akan wacana yang ingin dibentuk untuk mempengaruhi sebuah kelompok. Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium melalui mana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar (Eriyanto, 2001:8).

Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan bertujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strateginya adalah dengan memberikan pandangan kepada khalayak bahwa dominasi itu bisa diterima secara *taken-of-granted*. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam bentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting.

Oleh karena itu, Haifaa al-Mansour selaku sutradara, mencoba menerapkan ideologinya akan praktik patriarki yang dinilai salah dan menekan kebebasan seorang perempuan Arab Saudi dalam melakukan aktifitas dan menentukan keputusan, sehingga melalui film ini, Haifaa mencoba mewakili dan mendorong para perempuan Arab Saudi untuk berani memperjuangkan hak-hak mereka. Sementara dalam realitasnya, beberapa perempuan Arab Saudi justru menikmati keuntungan dari sistem patriarki dan menganggap bahwa hal tersebut adalah tindakan yang benar

dan wajar bagi seorang perempuan, dimana mereka bisa terjaga dari berbagai tindakan yang merusak kehormatan seorang perempuan.

Fairclough melihat bahwa wilayah teks merupakan wilayah analisis fungsi representasional-interpersonal teks dan tatanan wacana. Fungsi representasional teks menyatakan bahwa teks berkaitan dengan bagaimana kejadian, situasi, hubungan dan orang yang direpresentasikan dalam teks. Berarti teks media bukan hanya sebagai cermin realitas tapi juga membuat versi yang sesuai dengan posisi sosial, kepentingan dan sasaran yang memproduksi teks. Fungsi interpersonal adalah proses yang berlangsung secara simultan dalam teks (Fairclough, 1995:48).

Analisis Wacana berpretensi memfokuskan pada pesan *latent* (tersembunyi). Maka suatu pesan tidak hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, namun harus dianalisis dari makna yang tersembunyi. Unsur terpenting dari analisis wacana adalah penafsiran (Sobur, 2001:71). Penafsiran dalam hal ini sangat penting karena setiap teks yang dimunculkan dapat diartikan secara berbeda tergantung konteks dan latar belakang kelompok yang menerima sebuah teks.

Dalam praktiknya, sebuah wacana tidak hanya digunakan untuk mengontrol yang digunakan kekuasaan, namun juga bisa mendobrak sebuah ideologi yang sudah lama dibentuk, dengan ideologi yang baru. Menurut van Dijk (Sobur, 2001:71), sebuah wacana berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*),

atau ancaman (*treat*). Wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bogan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Dalam Moleong, 2002:4). Sedangkan dalam teknis analisisnya, penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis. Dengan analisis wacana kritis inilah, peneliti akan menganalisis lebih dalam mengenai wacana yang ingin disampaikan dalam film “*Wadjda*”.

2. Objek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah film “*Wadjda*” (2013) yang disutradarai oleh Haifaa Al-Mansour. Film tersebut garapan sutradara perempuan Arab Saudi yang bekerja sama dengan rumah produksi Jerman yaitu Razor Film. Film yang mengangkat isu mengenai perempuan Arab yang terikat akan budaya patriarki dan aturan hukum. Peneliti tertarik mengkaji film “*Wadjda*” karena film ini direpresentasikan

oleh sutradara perempuan Arab satu-satunya, dan juga film pertama untuk Arab Saudi.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi dalam teknik pengumpulan data. Peneliti akan menggunakan rekaman video dengan mengamati, mendengarkan dan mencatat setiap data yang didapatkan dari film “*Wadjda*” dalam memperkaya data.

b. Studi Pustaka

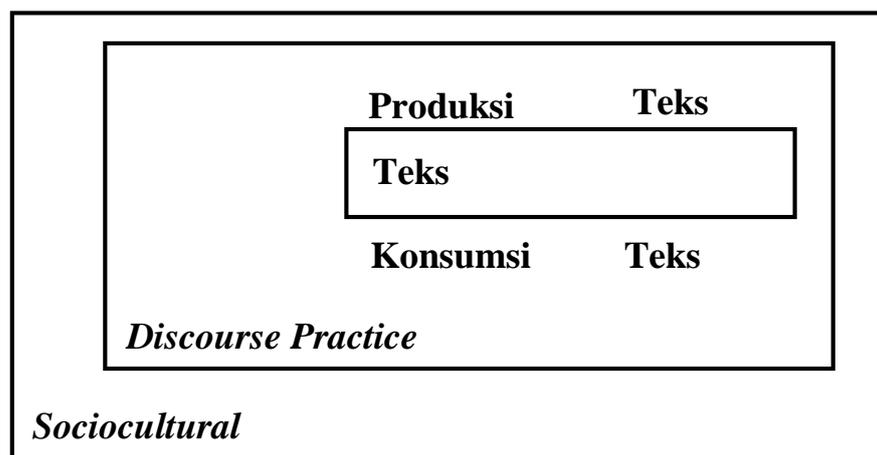
Teknik ini merupakan cara pengumpulan data melalui kajian yang meliputi buku, jurnal, karya-karya penelitian ilmiah, internet, dan sumber tertulis lainnya untuk memperkuat permasalahan terkait penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*), dengan menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Norman Fairclough. Analisis Fairclough melihat elemen wacana sebagai model perubahan sosial. Peneliti menggunakan pendekatan Fairclough untuk menganalisis teks yang ada dalam film “*Wadjda*”. Dalam hal ini, teks tidak hanya dilihat dari bentuk tertulis, tetapi juga dilihat dari bentuk visual dan audio-visual dalam setiap *scene* yang menampilkan sebuah komunikasi.

Pendekatan Fairclough intinya menekankan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang memproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Menurut Fairclough, wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi identitas sosial baik pemproduksi teks maupun pengkonsumsi teks, kemudian hubungan sosial atau relasi antara partisipan-partisipan media yang terlibat, dan sistem pengetahuan serta makna yang ditampilkan dalam teks tersebut (Jorgensen and Phillips, 2007:123).

Fairclough membagi wacana menjadi tiga dimensi, yaitu: *Text*, *Discourse Practice*, dan *Sociocultural Practice* yang digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 6
3 Dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough
Sumber: Eriyanto (2001:288)

Model tiga dimensi Fairclough, merupakan kerangka analisis yang digunakan untuk penelitian empiris tentang komunikasi dan masyarakat.

Ketiga dimensi tersebut hendaknya di cakup dalam analisis wacana khusus peristiwa komunikatif. Analisis tersebut hendaknya dipusatkan pada (1) ciri-ciri linguistik teks tersebut (teks), (2) proses yang berhubungan dengan pemroduksian dan pengkonsumsian teks itu (praktik kewacanaan), dan (3) praktik sosial yang lebih luas yang mencakup peristiwa komunikatif (praktik sosial) (Jorgensen and Phillips, 2007:128).

Dari pengertian diatas, menurut Fairclough teks terdiri dari tiga dimensi pendukung. Yang pertama, teks dilihat secara linguistik. Dalam penelitian ini maka bisa dianalisis dengan melihat narasi dan dialog yang terdapat dalam *scene* film “*Wadjda*”. Analisis teks menurut Fairclough, teks dipusatkan pada ciri-ciri linguistik yaitu, kosakata, tata bahasa, serta kohesi kalimat.

Para ahli interpretasi menerima bahwa teks yang terdiri dari pencitraan visual tetapi harus mempertimbangkan karakteristik-karakteristik khusus. Namun dalam analisis wacana kritis (seperti dalam analisis wacana secara umum) ada kecenderungan menganalisis gambar seolah-olah merupakan teks linguistik karena dengan bantuan visual juga dapat menyertai suatu perbincangan dan monolog menentukan arti atau makna yang terkandung di dalamnya (Jorgensen and Phillips, 2007:116).

Dalam dimensi kedua, yaitu praktik kewacanaan, bagaimana sebuah teks diproduksi dan dikonsumsi. Proses dari sebuah teks diproduksi hingga dikonsumsi oleh khalayak menjadi titik fokus perhatian dalam

praktek ini. Dalam hal ini, berkaitan erat dengan bagaimana sebuah praktik wacana ditampilkan oleh Haifaa al-Mansour. Produksi teks juga berhubungan langsung dengan konteks sosial yang ada, sehingga mempengaruhi sebuah teks yang akan diproduksi.

Terakhir dalam dimensi ketiga, yaitu praktik sosial yang mendasarkan pada pengaruh konteks sosial di luar media terhadap wacana dalam teks. Dalam analisis ini Fairclough berusaha mencari tahu bagaimana sebuah wacana memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial, kemudian ideologi, politik, serta sosial praktik kekuasaan yang terdapat dalam wacana tersebut dan bagaimana wacana merepresentasikan hubungan kekuasaan, hubungan sosial, serta realita yang terjadi di masyarakat.

Adapun proses analisis yang dilakukan Fairclough yaitu teks, praktik wacana dan praktik sosial, uraiannya sebagai berikut:

a. Teks

Teks di sini dilihat dengan cara linguistik yang diambil dari narasi serta dialog dalam *scene* film “*Wadjda*”. Dalam analisis ini, dapat menemukan praktik wacana yang merepresentasikan budaya patriarki.

b. Praktik Wacana

Dalam praktik wacana disini, akan berpusat pada proses produksi dan konsumsi sebuah teks. Peneliti akan melihat latar

belakang Haifaa al-Mansour selaku sutradara dan penulis yang memiliki kuasa disini. Serta pandangannya terhadap budaya patriarki sehingga memunculkan sebuah film “*Wadjda*” yang kental akan patriarki.

c. Praktik Sosial Budaya

Analisis Sosial Budaya di sini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada diluar media mempengaruhi wacana yang muncul dalam teks. Dalam film ini, konteks sosial yang ada di Arab Saudi adalah sebuah budaya patriarki yang sangat kuat. Melihat hal itu, Haifaa al-Mansour membentuk sebuah wacana akan praktik patriarki yang dinilai salah dan memberatkan posisi perempuan dalam memperjuangkan hak-hak mereka.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan tentang penelitian ini yakni terdiri dari empat bab :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi tentang sejarah singkat dan latar belakang negara Arab Saudi. Kemudian penulis menjabarkan mengenai hak-hak perempuan Arab Saudi terkait sistem perwalian laki-laki. Serta memberikn ulasan mengenai film “*Wadjda*” seperti sinopsis, proses pengerjaan film dan profil Sutradara. Ada juga gambaran mengenai penelitian terdahulu.

BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ketiga ini akan dibahas mengenai proses analisis Wacana Kritis dari film “*Wadjda*” dengan menggunakan hasil analisis dan temuan peneliti.

BAB IV PENUTUP

Bab terakhir berisi tentang kesimpulan dari hasil temuan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.